

**Pengembangan Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Perbaikan
Lingkungan Permukiman Perkotaan
Studi kasus: Kebondalem Kendal**

Maria Damiana Nestri Kiswari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyantan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234 Telp 024 8441555

Email: nestri_kiswari@unika.ac.id

Abstract

Urban settlement issues become an integral part of the concerned urban problem. The urban area growth causes increasing need of sufficient housing. The housing need is in line with the number of urban population. A house is habitable if it meets four levels. First, the house fulfills shelter need, then, security need, social need and aesthetic need. Increasing number of the urban population and limited number of the land for housing in the urban area that generate supply of feasible house and the neighborhood become an essential urban issue.

Environmental improvement of the urban settlement is needed to take into account the existing local knowledge. An improvement program of the urban settlement gives the people, who are still living in agrarian pattern, a space for improving the quality of the neighborhood. They even feel comfortable, familiar with the new environment that has been created. They are able to maintain the quality of their houses and the neighborhood. Thus, sustainability of the program is more assured. Through case studies in Kebondalem, in Kendal District, Central Java Province it is obtained a description of a program to improve the urban neighborhoods that the development of value - the value of local wisdom is to be part of the program.

Key words: *urban settlement, habitable housing, agrarian society*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi. Di kawasan perkotaan penyediaan hunian menjadi masalah yang penting karena jumlah penduduk kota yang relative lebih besar tidak sebanding dengan ketersediaan lahan untuk permukiman. Kondisi ini menimbulkan permukiman – permukiman padat di kawasan perkotaan. Sering permukiman padat yang ada di kawasan perkotaan tersebut kondisi fisiknya masih jauh dari ideal. Infrastruktur permukiman yang secara kualitas dan kuantitas masih belum tercukupi. Sebagai contoh : kondisi jalan lingkungan yang berlubang – lubang yang disebabkan oleh banjir yang menggenang ketika musim hujan tiba. Banjir tersebut diakibatkan karena tidak berjalannya sistem drainase kawasan. Masih terdapat saluran yang rusak, tidak menerus karena terhalang bangunan lain dan saluran yang tidak terawat. Situasi tersebut merupakan contoh permasalahan pada infrastruktur lingkungan.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Permasalahan yang lain, seperti kondisi fisik hunian dalam suatu lingkungan permukiman yang padat, yang saling berhimpitan menjadikan kawan permukiman tersebut rentan akan bahaya kebakaran. Kondisi sanitasi yang kurang memadai juga mempengaruhi kualitas lingkungan suatu permukiman di wilayah perkotaan.

Di sisi yang lain sudah ada SNI 03 – 1733 – 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk perencanaan, perancangan termasuk juga untuk perbaikan lingkungan permukiman di perkotaan. Standart ini bersifat nasional, padahal kondisi lingkungan permukiman yang ada di Indonesia ini sangatlah beragam. Sehingga suatu program perbaikan lingkungan permukiman yang bertujuan untuk menciptakan permukiman yang layak huni perlu juga untuk memperhatikan kondisi alam, lingkungan buatan dan kondisi sosial budaya masyarakat, selain mengacu pada standart nasional yang sudah ditetapkan. Dalam Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman no. 09/KPTS/M/IX/1999 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D), menyebutkan bahwa “RP4D hendaknya juga ditunjang dan diikuti dengan berbagai petunjuk pelaksanaan kesektoran, penyusunan standar lokal”. RP4D merupakan kebijakan operasional yang bertujuan untuk menciptakan hunian dan lingkungan permukiman yang layak huni dan berkelanjutan. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan kearifan local di dalam pengembangan dan perbaikan permukiman.

2. KAJIAN TEORI

Terdapat tiga topik kajian yang menjadi dasar dalam pembahasan ini, yaitu pengertian tentang kearifan local, pengertian dan pemahaman mengenai budaya masyarakat agraris, dan tingkat kebutuhan rumah berdasarkan tingkat kepuasan.

a. Kearifan lokal

Pengertian mengenai kearifan lokal atau *local knowledge* menurut UNESCO “ *Local and Indigenous knowledge refers to the cumulative and complex bodies of knowledge, know-how, practices and representations that are maintained and developed by peoples with extended histories of interactions with the natural environment*”. Hal ini dipahami bahwa kearifan lokal berhubungan dengan segala hal pengetahuan, pemahaman, perilaku dan tindakan yang dilakukan dan dibangun oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama, turun temurun dalam hal hubungannya dengan alam dan lingkungan tempat hidupnya.

Dalam budaya Jawa ruang luar di dalam suatu wilayah permukiman dianggap sebagai bagian dari rumah tinggal. Menurut Mangunwijaya (1998) dalam *Wastu Citra “Pelataran tersebut termasuk wilayah rumah, akan tetapi pelataran juga diperuntukkan bagi umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan; dan dengan bebas tanpa minta permisi setiap orang boleh lalu – lalang dalam pelataran ‘njaba’ itu*”. Pemahaman akan

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

makna ruang luar dalam suatu lingkungan permukiman ini menjadi hal yang dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

b. Masyarakat Agraris

Pengertian dari masyarakat agraris atau *agrarian society* : “ a culture or community in which agriculture is the primary means of subsistence“ (*Agrarian Civilization*, <http://agrariansocieties.weebly.com/what-is-an-agrarian-society.html>).

Sedangkan menurut Benu (2014), budaya masyarakat agraris adalah kebiasaan sekelompok individu yang menetap di suatu daerah dan menggantungkan kehidupannya pada bercocok tanam atau bertani baik di sawah atau di kebun.

Beberapa ciri – ciri budaya masyarakat agraris, antara lain :

1. Memiliki jiwa semangat gotong royong
2. Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya
3. Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
4. Masyarakat homogen, seperti agama, adat istiadat, mata pencaharian
5. Masyarakat agraris seing disangkutpautkan dengan petani, biasanya menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya.
6. Mode produksi bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional.

c. Hunian

Menurut Nirwono dan Hidayat dalam Blaang, 1986:18, yang dimuat Sulistiyani, *Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan*, Jurnal Ilmu Sosial & Politik Vol.5, No3. Maret 2002, terdapat empat tingkat kebutuhan rumah diukur dari tingkat kepuasan :

1. Kebutuhan bernaung (shelter)
2. Rasa aman (security)
3. Kebutuhan social (social needs)
4. Kebutuhan estetis (aesthetic needs)

3. Metodologi

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan, wawancara dengan warga sebagai subjek. Data sekunder berupa data dari kelurahan, yang kemudian dalam pembahasannya digabung bersama dengan data primer menggunakan teori – teori dari studi literature.

4. Studi Kasus Kelurahan Kebondalem

Sebagai studi kasus adalah Kelurahan Kebondalem, yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis letak

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

kelurahan ini tidak berbeda letak geografis Kota Kendal yaitu 109°54'-109°59' Bujur Timur dan 6°32'-6°41' Lintang Selatan. Kelurahan Kebondalem mempunyai luas wilayah 130, 811 Ha. Terdiri dari 6 RW dan 24 RT.

a. Wilayah Kelurahan Kebondalem

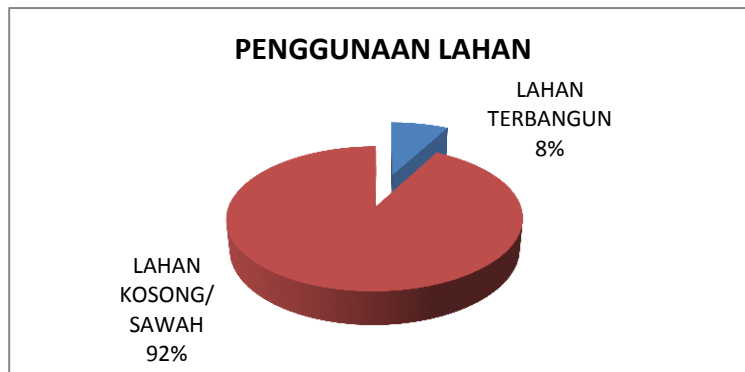
Berdasarkan data dari Kelurahan Kebondalem tahun 2011, wilayah Kebondalem dengan luas 130, 811 Ha, memiliki area terbangun seluas 10,21 Ha dengan KDB rata-rata 62,87 %. Sisa dari luas wilayah di Kebondalem merupakan lahan pertanian dan lahan kosong atau pekarangan.



Gambar 1. Peta wilayah administrasi Kelurahan Kebondalem dan gambaran kondisi lingkungannya.
 Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

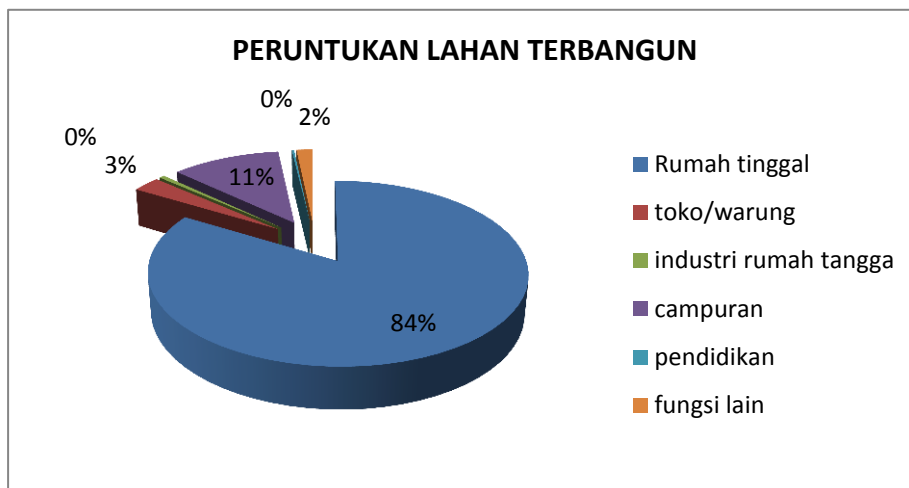
Tanah sawah di wilayah Kebondalem merupakan tanah sawah dengan pengairan teknis seluas 82,80 Ha (2001).

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 2. Diagram penggunaan lahan di Kelurahan Kebondalem
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

Area terbangun yang ada 84% berfungsi sebagai area permukiman, sedangkan sisanya merupakan fungsi campuran antara hunian dengan tempat usaha (industri kecil) dan fasilitas pendidikan, peribadatan serta fasilitas sosial lainnya.



Gambar 3. Diagram peruntukan lahan terbangun di Kelurahan Kebondalem
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

b. Kependudukan Kelurahan Kebondalem

Jumlah penduduk Kelurahan Kebondalem per Desember 2008 adalah 4.928 jiwa dengan 1.055 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.421 jiwa dan perempuan 2.507 jiwa. Sebagian besar penduduk Kebondalem bermata pencaharian sebagai buruh tani dan yang lainnya adalah pengusaha pertanian, buruh bangunan, dan bidang perdagangan, hotel dan restoran. Mayoritas penduduk Kebondalem beragama Islam yaitu 4.850 jiwa.

c. Fasilitas Hunian

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Dari data Kelurahan Kebondalem tahun 2001, fasilitas hunian yang ada di wilayah Kebondalem sejumlah 955 unit. Dengan rincian hunian permanen 539 unit, semi permanen 238 unit, hunian dengan material bamboo 62 unit dan dengan material papan 116 unit.

d. Permasalahan Lingkungan di Kelurahan Kebondalem

Permasalahan lingkungan yang ada di Kelurahan Kebondalem meliputi :

- **Drainase dan saluran irigasi**

Permasalahan untuk saluran drainase di setiap wilayah di Kebondalem hampir seluruhnya sama. Secara umum jalan-jalan di wilayah ini tidak memiliki saluran drainase atau saluran yang ada tidak berfungsi dengan baik. Banyak sampah dan endapan lumpur di saluran-saluran tersebut sehingga menghambat aliran air. Sejumlah saluran irigasi belum memiliki talud.

- **Sanitasi lingkungan**

Masalah sanitasi lingkungan di wilayah kelurahan Kebondalem meliputi limbah manusia dan persampahan. Di beberapa bagian wilayah kelurahan masih ada warga yang belum memiliki toilet atau kamar mandi. Mereka memanfaatkan sungai, saluran irigasi dan lahan kosong atau sawah sebagai tempat untuk keperluan mandi, cuci dan buang air.

Masih banyak sampah yang masih dibuang di atau di area pinggir sungai. Warga masih memanfaatkan lahan-lahan kosong sebagai tempat pembuangan sampah dan kemudian sampah-sampah tersebut dibakar.



Gambar 4 : Kondisi lingkungan di sepanjang saluran irigasi pada beberapa
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

5. Pengembangan Kearifan Lokal Dalam Perbaikan Lingkungan Permukiman

a. Kehidupan Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Kebondalem masih merupakan masyarakat agraris. Meskipun Kelurahan Kebondalem berada di Kecamatan Kota Kendal, ibu Kota Kabupaten Kendal, namun dari pola kehidupan masyarakatnya lebih cenderung sebagai masyarakat agraris daripada masyarakat kota.

Berdasarkan data penduduk menurut mata pencahariannya, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan usaha kecil menengah yang berhubungan dengan pertanian. Di samping itu dilihat dari kondisi alamnya, sebagian besar wilayah Kelurahan Kebondalem 92% merupakan persawahan atau kebun atau lahan kosong. Budaya masyarakat agraris masih terlihat seperti :

- Kegiatan gotong royong yang masih rutin dilaksanakan, seperti kegiatan bersih kampung yang biasa dilakukan pada hari Minggu.
- Ikatan kekeluargaan yang masih erat dalam lingkungan masyarakat.
- Adanya kelompok – kelompok dalam masyarakat yang sering melakukan kegiatan bersama seperti pengajian, arisan kampung.

Masyarakat di Kelurahan Kebondalem masih bersifat homogen yaitu sebagian besar adalah orang suku Jawa, masih menggunakan bahasa Jawa dan mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari – hari budaya Jawa masih berpengaruh dalam penataan hunian dan lingkungannya.

b. Rumah tinggal dan lingkungannya

Menurut empat tingkat kepuasan rumah tinggal yaitu memenuhi kebutuhan bernaung, memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan social dan memiliki keindahan, seluruh rumah tinggal yang ada di Kelurahan Kebondalem sudah memenuhi kebutuhan bernaung. Rumah tinggal yang dianggap sudah memberikan rasa aman adalah yang permanen dan semi permanen. Sedangkan untuk kebutuhan sosial, dengan melihat keberadaan halaman depan rumah dan teras pada unit hunian. Karena kepadatan bangunan pada wilayah-wilayah tertentu, tidak semua hunian memiliki halaman depan. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, warga memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

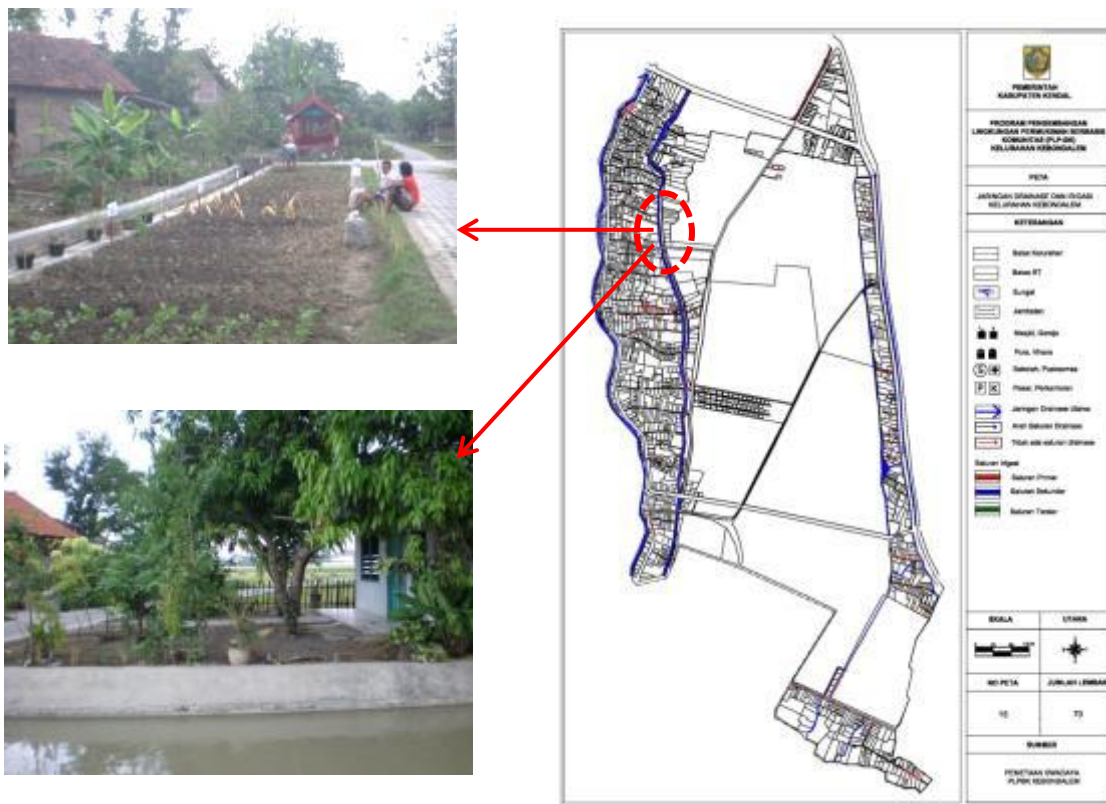
Bantaran saluran irigasi yang melewati hampir seluruh wilayah Kelurahan Kebondalem berpotensi untuk dikembangkan sebagai fasilitas ruang terbuka. Koridor saluran irigasi ini kondisinya beragam. Ada satu daerah yang warganya sudah menata dan mengembangkan lahan tersebut untuk menanam apotek hidup. Dipilihnya tanaman apotek hidup karena dari segi teknis tanaman-tanaman apotek hidup akarnya tidak merusak tanggul saluran irigasi dan selain itu hasilnya bisa dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional Jawa dan bumbu

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

dapur. Namun demikian kondisi seperti ini belum merata, masih ada daerah bantaran yang terbengkalai, dibiarkan tidak terawat dan dijadikan sebagai tempat sampah, toilet umum atau rumah tangga.

Program penataan koridor saluran irigasi ini berupa penataan dan pengembangan ruang terbuka hijau. Adapun kegiatan lain yang termasuk di dalamnya adalah perbaikan dan penyediaan fasilitas mandi cuci kakus (MCK), pengelolaan sistem pembuangan sampah, pemisahan dan pemanfaatan sampah organik dan non organik.

Penataan koridor saluran irigasi ini sebagai ruang terbuka hijau lingkungan memberikan manfaat sebagai lahan untuk bercocok tanam dan menambah ruang terbuka umum untuk fasilitas sosial warga.



Gambar 5 : penataan dan pemanfaatan daerah bantaran saluran irigasi di wilayah RT 11, dimanfaatkan untuk area bercocok tanam apotek hidup



SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Gambar 6 : menunjukan tiga unit hunian yang berbeda kondisi halaman dan terasnya sebagai ruang sosial

6. PENUTUP

Penggalian dan pelestarian nilai – nilai kearifan local yang berlaku di suatu masyarakat sangatlah perlu. Untuk sebuah program perbaikan kualitas lingkungan permukiman, warga sebagai subjek dapat memahami dan menerima program-program baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian keberlanjutan suatu program dan perawatan lingkungan yang sudah tertata menjadi semakin terjamin.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada warga Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal, BKM Kelurahan Kebondalem dan tim PLPBK Kelurahan Kebondalem 2008 – 2009.

8. Daftar pustaka

1. BSN (2003), “SNI 03 – 1733 – 2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan” [online] available: oc.its.ac.id/ambilfile.php?idp=1354
2. Benu, Yunike (2014), “Budaya Masyarakat Agraris” [online] Available on <http://yunikebenu.blogspot.com/2014/03/budaya-masyarakat-agraris.html>
3. Mangunwijaya, YB (1988), “Wastu Citra”, PT Gramedia, Jakarta
4. UNESCO(2013),“Local and Indigenous Knowledge System (LINKS)” [online] Available: http://portal.unesco.org/science/en/ev.php-URL_ID=2034&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html
5. Sulistiyani, A.T, 2002, Problema dan Kebijakan.Perumahan di Perkotaan. In : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 5, No. 3, Maret 2002 (327=344). [online] Available: <http://jurnalsospol.fisipol.uqm.ac.id/index.php/jsp/article/view/156>
6. -, “Agrarian Civilization” [online] available: <http://agrariansocieties.weebly.com/what-is-an-agrarian-society.html>
7. -, “Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman no.09/KPTS/M/IX/1999 tentang Pedoman penyusunan rencana pembanguna dan pengembangan perumahan dan permukiman di daerah” [online] Available on <https://www.pu.go.id/uploads/services/2011-12-01-11-55-02.pdf>
8. – (2009), “Rencana Pengembangan Permukiman Kelurahan Kebondalem – Kabupaten Kendal”, Program Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element...After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability
